

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industrialisasi merupakan salah satu proses kunci dalam perubahan struktur perekonomian yang ditandai dengan terjadinya keseimbangan proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi, dan perdagangan antarnegara dengan peningkatan pendapatan masyarakat (Arlini, 2006). Industrialisasi tidak terlepas dari usaha meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya meningkatkan secara optimal sumber daya alam. Menurut Sutarta (2005) industrialisasi bukan tujuan utama dalam pembangunan melainkan strategi-strategi yang mendukung proses pembangunan. Maka oleh sebab itu Usaha kecil dan menengah (UKM) memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari segi penciptaan lapangan kerja.

Di negara-negara maju maupun di negara-negara yang sedang berkembang salah satunya adalah Indonesia, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peran penting dalam perekonomian nasional. Di Indonesia pentingnya UKM lebih dikaitkan dengan upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial yaitu: mengurangi kesempatan kerja, pemberantasan kemiskinan, pemerataan pendapatan. Selain itu keberadaan UKM di Indonesia adalah untuk mengeliminasi ketimpangan yang diakibatkan oleh proses pembangunan yang tidak merata, terutama karena terjadinya bias pembangunan perkotaan yang menyebabkan daerah pedesaan menjadi jauh tertinggal dibandingkan daerah

perkotaan. Menurut ekonom Urata (2000) yang telah mengamati perkembangan UKM di Indonesia menegaskan bahwa UKM memainkan beberapa peran penting di Indonesia. Beberapa perannya yaitu: (1). UKM sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, (2). Sebagai penyedia kesempatan kerja, (3). Sebagai pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, (4). Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, (5). Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas (Sulistiyastuti, 2004). Selain industri kecil mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, industri kecil juga merupakan industri yang mampu menyumbang devisa dan penghasilan berbagai barang murah dan terjangkau oleh masyarakat banyak.

UKM di Indonesia sangat penting terutama dalam hal peningkatan kesempatan kerja. Menurut Djumena (2009) dari hasil survei HSBC menyatakan bahwa 80 persen UKM akan mempertahankan pegawai dan hanya 7 persen yang berencana untuk mengurangi jumlah pegawai. UKM di Indonesia optimis dalam menghadapi tahun 2009 yang penuh gejolak krisis. Selain itu industri kecil dapat dikatakan padat karya karena dapat dijadikan sebagai sarana dalam penyerapan tenaga kerja, usaha kecil merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar perempuan, baik sebagai pengusaha, pekerja upahan, maupun pekerja keluarga, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai usaha kecil (Tambunan, 2002). Pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan UKM khususnya usaha kecil sebagian pekerjanya

berpendidikan rendah. Seperti halnya para pencari kerja di Maluku Utara yang tidak terserap di instansi pemerintah dan perusahaan di Maluku Utara karena latar belakang pendidikan yang hanya berpendidikan SMA ke bawah atau kurang memiliki keahlian, banyak terserap di koperasi dan UKM (Primus, 2009).

Pada saat ini meskipun teknologi telah berkembang dengan sangat pesat, namun industri kecil yang ada di dalam menjalankan usahanya tetap menggunakan teknologi yang tergolong sederhana dan masih tradisional (Tambunan, 2002). Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada pada saat ini merupakan alasan bahwa industri kecil sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Sudah seharusnya pemerintah memperhitungkan kehadiran industri-industri kecil yang ada, dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kelancaran dan kemajuan industri kecil bukan sebaliknya yang tidak memperhitungkan kehadiran industri kecil.

Banyak industri kecil yang terdapat di daerah Yogyakarta, salah satunya aksesoris dari berbahan kulit. Aksesoris berbahan dasar kulit memang digandrungi oleh banyak orang. Yogyakarta yang menjadi daerah sarat dengan barang kerajinan tentu saja mempunyai sentra kerajinan kulit sendiri. Yogyakarta memiliki beberapa daerah yang menjadi sentra kerajinan berbahan kulit Manding, tepatnya Desa Sabdodadi, Kabupaten Bantul sebagai pusat aksesoris dari berbahan dasar kulit. Salah satunya industri kulit yang terletak di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dijuluki sebagai kabupaten sentra kerajinan. Dengan ada terjadinya krisis pada tahun 1997, industri kecil merasakan

dampaknya tetapi industri kecil mampu bertahan seperti kerajinan yang ada di Kabupaten Bantul ini.

Sektor UKM yang memang terbukti dalam bertahan dari krisis ekonomi yang terjadi menjadi sarana yang dianggap cukup baik untuk dikembangkan dalam keadaan ekonomi yang kurang baik ini (Tambunan, 2002). UKM dianggap sangat penting di Indonesia terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Usaha besar yang padat modal tidak sanggup menyerap pencari kerja yang banyak, sedangkan usaha kecil yang cenderung padat karya justru menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak (lihat tabel 1.1).

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Kecil Kulit dan Sandang di Kabupaten Bantul (2007-2008)

Tahun	Perusahaan	Tenaga Kerja
2007	211	3.620
2008	213	3.659

Sumber : BPS, diolah

Salah satu sentra kerajinan yang dimiliki oleh Bantul adalah kerajinan kulit yang ada di Dusun Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Usaha kerajinan kulit ini telah berawal dari tahun 1947 dan sempat berjaya pada dekade 1970-1980an. Kerajinan kulit yang ada di Manding ini merupakan sentra kerajinan kulit yang menjadi junjungan (tujuan utama) bagi wisatawan yang ingin mencari souvenir yang terbuat dari kulit. Selain itu juga banyak masyarakat Jogja yang memilih Manding sebagai tempat untuk membeli

sepatu, terutama sepatu kerja, karena selain harga yang terjangkau, kualitasnya juga tidak mengecewakan. Aksesoris yang ditawarkan di daerah ini antara lain dompet, sepatu, tas, sabuk, jaket, dan souvenir-souvenir berbahan kulit sesuai pesanan. Kebanyakan aksesoris di daerah ini berasal dari kulit sapi dan masih diproduksi secara rumahan, seperti dalam proses pemolaan, menggunting dan menjahit. Kerajinan berbahan kulit ini tidak hanya di Manding dan di berbagai wilayah Yogyakarta, aksesoris dari kulit sapi ini telah mampu menembus pasar luar Jogja seperti Jakarta, Solo, Semarang dan Bali, bahkan diekspor hingga ke Australia.

Pada saat terjadinya gempa, para pengrajin di desa ini membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa membangun usahanya lagi. Selain karena banyak peralatan yang tertimpa reruntuhan, biaya untuk memperbaiki peralatan juga cukup besar. Oleh karena itu, dengan adanya kendala yang ada pada usaha industri kecil maka harus ada strategi yang digunakan untuk dapat mengurangi pengeluaran dan mendapatkan keuntungan untuk dapat mempertahankan usaha kerajinan kulit ini. Maka usaha industri kecil ini harus memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada pengeluaran/biaya. Mempertahankan usaha ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu: (1) menaikkan harga barang, (2) melakukan diversifikasi produk (Sri Susilo, 2005). Yaitu dengan menambah barang yang tidak hanya terbuat dari kulit saja tetapi dengan menambahkan kerajinan yang terbuat dari bahan pandan, enceng gondok dan pelepah pisang. (3) menurunkan atau mengecilkan ukuran produk yang dijual (Sri Susilo *et al.*, 2002) dan (4) peningkatan kualitas sumber daya manusia. Usaha ini dilakukan melalui

pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan.

Dalam usaha kecil-menengah, pemilikan dan pengontrolan pada modal dalam pengambilan keputusan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan tujuan industri tersebut, hal ini berlaku dalam usaha kerajinan ini. Hal ini juga berlaku dalam usaha kerajinan kulit ini. Usaha kerajinan berbahan kulit menjadi penentu dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan usahanya masing-masing. Dapat dilakukan dengan memilih strateginya sendiri para pengusaha kerajinan berbahan kulit mencoba mencari keuntungan yang dianggap cukup dari usahanya. Fokus dalam penelitian ini ditujukan untuk mengamati bagaimana cara bertahan UKM khususnya pengusaha kulit di Manding dalam menghadapi permasalahan yang ada demi berkembangnya usaha kerajinan kulit ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah di susun dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana strategi yang di pilih oleh pengusaha industri kecil jenis kerajinan kulit di Manding dalam mempertahankan usahanya ?
- 2) Bagaimana efisiensi strategi pengusaha industri kecil jenis kerajinan kulit di Manding dalam mempertahankan usahanya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis strategi-strategi yang diambil oleh para pengusaha industri kulit untuk mempertahankan usahanya.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis efisiensi strategi pengusaha industri kecil jenis kerajinan kulit di Manding dalam mempertahankan usahanya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Dapat diketahui strategi yang dilakukan oleh pengusaha industri kecil kerajinan kulit untuk dapat mempertahankan usahanya, sehingga dapat disusun saran atau rekomendasi bagi pengusaha industri kecil kerajinan kulit.
- 2) Sebagai bahan referensi dan pembandingan terutama bagi peneliti yang melakukan penelitian atau riset sejenis.
- 3) Pemerintah Kota Bantul dalam mengambil kebijakan mengenai para pengusaha industri kecil kerajinan kulit di Manding, Bantul terutama kebijakan untuk mengembangkan usaha kerajinan kulit.

1.5. Studi Terkait

Kaballu dan Kameo (2001) melakukan penelitiannya dalam hal bagaimana strategi bertahan usaha kecil dalam menghadapi dampak krisis ekonomi dengan studi industri kecil konveksi di Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dengan kuesioner dan wawancara yang mendalam. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 unit usaha kecil konveksi. Dari penelitian disimpulkan bahwa usaha kecil mempunyai kiat-kiat yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mengatasi krisis moneter 1998 hal ini dikarenakan karakteristik yang ada pada masing-masing usaha kecil mengatasi usaha kecil menyebabkan dampak krisis ekonomi yang dialami berbeda pula. Pada penelitian ini sebagian besar industri konveksi yang diteliti tidak melakukan pengurangan tenaga kerja, disebutkan juga pada krisis ekonomi industri konveksi yang diteliti meningkatkan volume produksi. Selain itu kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tentang industri konveksi di Salatiga adalah *survive*-nya usaha-usaha kecil konveksi tersebut tidak disebabkan karena strategi atau kiat khusus yang sengaja dilakukan oleh pengusaha, tetapi karena produk yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi.

Sri Susilo (2005) meneliti tentang strategi survival usaha mikro-kecil (studi empiris pedagang warung angkringan di kota Yogyakarta). Penelitian ini untuk melihat strategi yang diambil oleh para pedagang angkringan di kota Yogyakarta untuk dapat bertahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan survei lapangan dan analisis dilakukan dengan

pendekatan deskriptif yang memberikan gambaran pola-pola yang konsisten oleh pedagang angkringan.

Dari hasil penelitian disimpulkan strategi atau tindakan yang dilakukan oleh pedagang warung angkringan agar mampu bertahan dalam menjalankan usahanya adalah (1) dengan melakukan diversifikasi produk misalnya menjual minuman instant bahkan ada beberapa di antaranya menjual nasi dan sayur dalam porsi piring, (2) menaati peraturan atau imbauan yang diberikan pihak kecamatan/kelurahan dan menjaga hubungan baik dengan pihak lain (masyarakat sekitar dan pemasok atau jurangan) agar tetap dapat berjualan di lokasi usaha, serta ikut menjaga ketertiban dan kebersihan di sekitar lokasi usaha, (3) mencoba untuk adaptif terhadap perubahan lingkungan, misalnya perubahan harga, yang mempengaruhi usahanya, (4) melayani pembeli atau pelanggan dengan baik, termasuk memberikan kesempatan menunda pembayaran.

Sri Susilo *et al.*, (2002) melakukan penelitian mengenai strategi industri kecil studi kasus di Yogyakarta dan Surakarta. Dalam penelitian metode riset yang digunakan adalah dengan data primer yaitu dengan kuesioner dan wawancara secara mendalam kepada beberapa responden. Dalam penelitian ada berbagai strategi yang digunakan oleh unit usaha untuk dapat bertahan pada saat perekonomian dilanda krisis. Hampir sebagian besar dari unit usaha dari seluruh jenis usaha yang disurvei pada saat menghadapi krisis ekonomi relatif tidak menurunkan jumlah tenaga kerja, jam kerja per hari, dan tingkat upah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dan upah tenaga kerja relatif tidak begitu menjadi permasalahan bagi responden. Hal ini dikarenakan sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga mereka sendiri. Tetapi pada beberapa jenis industri yang terkena dampak negatif krisis ekonomi ada yang melakukan pengurangan tenaga kerja sebagai akibat terjadinya penurunan omset. Temuan lapangan lainnya adalah ada beberapa pengusaha (kasus industri konveksi di Wedi, Klaten, Jawa Tengah) yang pada saat krisis karena penurunan omset usahanya harus beralih profesi ke jenis usaha lainnya, yaitu menjadi pembuat makanan atau melakukan bisnis jual beli kendaraan bekas.

Pada pengusaha industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga (IKKRT) pengolahan makanan jenis usaha bakpia pada saat krisis ekonomi dan perubahan lingkungan ekonomi, strategi yang diterapkan adalah menaikkan harga jual. Hal ini tidak dapat dihindari karena kenaikan harga bahan baku, terutama gula, kacang hijau dan terigu. Untuk industri pembuatan tahu yang berlokasi di Seyegan, Sleman, Yogyakarta disamping menerapkan strategi meningkatkan harga jual produk, mereka menerapkan strategi lain, yaitu: (1) mengurangi jumlah produksi, dan (2) menurunkan atau mengecilkan ukuran produk yang dijual. Selain itu strategi yang diterapkan oleh produsen kerajinan kulit di wilayah Manding, Bantul, Yogyakarta. Dengan meningkatnya bahan harga baku dan menurunnya permintaan barang-barang kerajinan dari kulit maka pengrajin kemudian menerapkan strategi diversifikasi produk. Pengrajin tidak hanya menghasilkan barang-barang dari kulit, tetapi juga memproduksi barang-barang

yang dibuat dari bahan-bahan kulit, seperti pandan, pelepah pisang dan enceng gondok. Mereka melakukan hal tersebut dikarenakan oleh harga bahan baku lebih murah, dan kecenderungan permintaan terhadap barang-barang kerajinan dari bahan tersebut juga baru meningkat

Selain itu dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan mengenai strategi industri kecil adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh IKKRT antara jenis atau kelompok industri yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan namun juga mempunyai perbedaan. Kesamaan yang menonjol adalah permasalahan kenaikan harga faktor produksi yang memaksa pengusaha menaikkan harga jual produk. Hal yang sama lainnya adalah menurunnya tingkat produksi dan *employment*. Strategi yang diterapkan oleh unit usaha IKKRT mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: (1) tanpa perencanaan (informal), (2) lebih bersifat individual ketimbang kolektif, dan (3) terfokus pada strategi untuk *survival* daripada strategi yang diarahkan untuk persaingan di pasar (*competitive strategy*). Dalam penerapan strategi, pengusaha IKKRT sangat flaksibel dan adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rencana penelitian yang secara struktur dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berisikan penjelasan secara konsep dan teoritis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan juga dikemukakan beberapa hasil peneliti terdahulu yang memiliki kaitan dengan strategi dan kemampuan bertahan pada industri kecil. Dengan demikian dalam bagian ini dapat akan membahas mengenai definisi industri kecil, definisi strategi dan kemampuan bertahan dalam industri kecil dan dijabarkan mengenai beberapa studi terkait.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini memuat lokasi penelitian, tahapan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data dengan koisioner, waktu atau periode penelitian, alat analisis serta batasan operasional mengenai usaha kerajinan kulit Manding.

BAB IV : ANALISIS HASIL

Data primer yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan dukungan terhadap analisis deskripsi terhadap perkembangan usaha kerajinan kulit Manding.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup dan akan memberikan penegasan dari keseluruhan rangkaian penelitian ini. Sebagai pihak peneliti juga akan memberikan kontribusi pemikiran yang akan dituliskan ke dalam bentuk saran.

